

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian dalam Islam merupakan kegiatan pemenuhan kebutuhan yang sudah diatur sesuai dengan Al-Qur'an maupun Al Hadist. Agar perekonomian mampu menjadi salah satu sektor yang dapat berkembang dengan baik sesuai syari'at Islam dan tuntutan zaman maka sistem perekonomian haruslah memiliki beberapa sektor pendukung dan penunjang kegiatannya, salah satu diantaranya adalah sektor perbankan Islam, yang belakangan ini disebut dengan istilah perbankan syariah. Perbankan Islam mampu memfasilitasi kegiatan perekonomian masyarakat yang mencakup penghimpunan dana dan penyaluran dana, serta pelayanan jasa perbankan lainnya yang sesuai dengan hukum Islam, hal tersebut dilakukan melalui sebuah lembaga perbankan yang dinamakan bank syariah.

Menurut jenisnya bank syariah terdiri atas bank umum syari'ah (*public bank*) dan bank pembiayaan rakyat syari'ah (*rural bank*). *Public bank* merupakan bank yang bersifat umum dan memiliki skala usaha yang lebih luas dan aset yang lebih tinggi sedangkan *rural bank* adalah jenis bank yang memiliki segmentasi dan target pasar tertentu, tetapi secara sistem dan operasional kedua jenis bank syariah ini tidak berbeda (Alkautsar, 2008).

Bank syariah mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda dengan bank konvensional dari segi operasionalnya. Perbedaan mendasar antara bank

konvensional dengan bank syariah (Antonio dalam Alkautsar, 2008) adalah sebagai berikut:

TABEL 1.1
Perbedaan Bank Syari'ah dengan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja 2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa 3. <i>Profit dan falah oriented</i> 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan 5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Investasi yang halal dan haram 2. Memakai perangkat bunga 3. <i>Profit oriented</i> 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kreditur-debitur 5. Tidak terdapat dewan sejenis

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa bank syariah adalah bank yang operasional dan produknya dikembangkan berdasar ketentuan *fiqih Muamalah* yang bersumber pada *Al-Qur'an* dan *Al Hadits*.

Telah cukup lama umat Islam khususnya yang ada di Indonesia merindukan sebuah sistem perekonomian yang terbebas dari sistem bunga (riba) serta menjalankan segala macam aktifitasnya berdasar pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah (*Islamic economic system*), karena pada dasarnya ajaran Islam mencakup dan menyentuh seluruh aspek kehidupan umat, tetapi baru satu dekade ini industri jasa

perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dibandingkan dengan beberapa tahun silam.

Berdirinya beberapa Bank Umum Syariah seperti Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah, serta bermunculannya Unit Usaha Syariah dari bank-bank konvensional, antara lain BNI Syariah, BRI Syariah, dan bank Danamon Syariah merupakan bukti konkrit pesatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada 1999 baru terdapat 2 bank umum syariah, namun pada Februari 2009 sudah terdapat 5 bank umum syariah, 26 unit usaha syariah dan 133 BPRS. Dari sisi aset, perkembangan aset perbankan syariah sejak tahun 2000 hingga tahun 2008 secara nasional terus meningkat. Rata-rata aset bank syariah sejak tahun 2000 sampai 2008 tumbuh di atas 50% per tahun, dan pada Februari 2009 aset perbankan syariah telah mencapai Rp 52 triliun (www.syariahmandiri.co.id).

Dengan prinsip-prinsip syariah yang digunakannya, bank syariah tetap mampu bertahan meski krisis sedang melanda perekonomian Indonesia seperti yang terjadi pada tahun 1998 silam dan di tengah krisis keuangan global yang kini terjadi. Bukti sahih dari hal tersebut bisa dilihat dari bertahannya Bank Muamalat dari gempuran krisis ekonomi 1998 padahal beberapa bank konvensional justru dilikuidasi, dan bukti terbaru yaitu perbankan syariah tetap mengalami perkembangan baik dari segi kuantitas maupun kualitas meskipun perekonomian global tengah mengalami resesi. Dari data-data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bank syariah memiliki peran dan *power* yang lebih, tidak hanya berfungsi untuk menjalankan prinsip

perekonomian sesuai syariah Islam, tetapi mampu untuk menjaga kestabilan perekonomian negara melalui prinsip-prinsip syariah yang telah diatur dalam Islam.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perkembangan perbankan syariah bukan hanya ditandai dengan bermunculannya Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) tetapi juga ditandai dengan banyak berdirinya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). DIY merupakan salah wilayah dengan tingkat pertumbuhan BPRS tertinggi. Menurut hasil pengamatan peneliti, pada awal tahun 2007 baru terdapat 3 BPRS yang beroperasi di wilayah DIY, namun di awal 2009 terdapat sekurang-kurangnya 9 BPRS yang telah beroperasi dan 3 BPRS yang sedang menunggu izin operasional.

Perkembangan BPRS yang begitu pesat di DIY merupakan fenomena yang menarik mengingat dari segi operasional BPRS mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda karena tidak mengenal sistem bunga, dan dilihat dari segi geografis DIY merupakan wilayah yang relatif kecil dibandingkan dengan propinsi lainnya. Ketika sebuah BPR konvensional yang baru berdiri dapat menjadikan Suku Bunga Bank Indonesia sebagai acuan untuk menawarkan bunga yang kompetitif kepada masyarakat sebagai strategi untuk menarik nasabah, lalu bagaimana dengan BPRS yang baru berdiri yang notabene tidak menggunakan sistem bunga, dan menggunakan sistem bagi hasil, sedangkan bagi hasil yang ditawarkan di masa-masa awal mereka beroperasi sudah pasti tidak kompetitif karena keuntungan yang mereka peroleh pun belum maksimal. Bagaimana mereka mampu bersaing dengan BPRS yang telah lama berdiri yang mampu menawarkan bagi hasil yang lebih tinggi. Di sini muncul sebuah pertanyaan, bagaimana suatu BPRS dapat melewati masa-masa

kritis di awal beroperasi sehingga mereka mampu menjadi bank yang kompetitif dan unggul.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwasannya BPRS mempunyai kekhasan tersendiri dalam hal operasionalnya dibandingkan dengan BPR konvensional maka permasalahan yang muncul di masa-masa awal BPRS beroperasi jelas sangat berbeda dan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan BPR konvensional, sehingga BPRS dituntut untuk mempunyai strategi yang berbeda pula. Adanya permasalahan tersebut menuntut BPRS untuk mempunyai strategi-strategi yang tepat guna dapat melewati masa-masa kritis di awal mereka beroperasi. Tentunya strategi tersebut tidak hanya diterapkan setelah BPRS tersebut beroperasi namun juga dilakukan sebelum beroperasi agar kendala-kendala yang ada ketika memulai aktifitas operasional dapat diminimalisir.

Ketika sebuah perusahaan yang baru berdiri telah mencapai *break even point* maka bisa dikatakan perusahaan tersebut telah melewati suatu fase kritis di awal pendirian. *Break even point* (Alwi, 1994) merupakan keadaan di mana dalam operasinya perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Untuk perusahaan yang baru berdiri, pencapaian ini merupakan indikator dari baik atau buruknya kinerja perusahaan tersebut. Ketika waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk mencapai posisi tersebut relatif lama maka bisa dikatakan kinerja perusahaan tersebut kurang baik, dan ketika waktu yang dibutuhkan untuk mencapai BEP relatif singkat maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki kinerja yang baik. Dari uraian di atas muncul pertanyaan: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pencapaian *break even point* (BEP)

BPRS, mengapa faktor tersebut berpengaruh dan bagaimana faktor tersebut dapat berpengaruh? Serta muncul pertanyaan: strategi apakah yang tepat digunakan oleh BPRS untuk mempercepat pencapaian BEP? Atas dasar latar belakang permasalahan inilah peneliti tertarik untuk membahas dan mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCAPAIAN *BREAK EVEN POINT* (BEP) PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (Studi Kasus Pada BPRS Barokah Dana Sejahtera Yogyakarta).”**

Ketertarikan penulis melakukan penelitian ini erat kaitannya dengan peran BPRS yang cukup sentral dalam perkembangan perbankan syariah dan pengaruhnya terhadap perkembangan sektor riil karena BPRS merupakan lembaga keuangan mikro yang sangat berpengaruh dan terpengaruh oleh sektor yang menjadi sandaran hidup sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya dari kalangan menengah ke bawah.

B. Batasan Masalah

Seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa BPRS mempunyai kekhasan tersendiri dari segi operasionalnya dan juga permasalahan yang dihadapi bagi BPRS yang baru berdiri (beroperasi) akan lebih kompleks dibanding BPRS konvensional. Permasalahan tersebut sebenarnya berkaitan hal-hal yang mempengaruhi optimalisasi pendapatan dan efisiensi biaya BPRS pada masa-masa awal beroperasi. Masa-masa tersebut menjadi sangat krusial karena untuk memperoleh pendapatan BPRS harus mengoptimalkan aktivitas penyaluran dana dan untuk membiayai aktivitas tersebut BPRS harus mampu menghimpun dana dari

masyarakat karena jika hanya mengandalkan modal maka pembiayaan yang akan dilakukan tidak akan optimal, namun di masa-masa awal operasional sangat sulit untuk menghimpun dana dari masyarakat mengingat bagi hasil yang ditawarkan oleh BPRS belum kompetitif, padahal agar suatu BPRS dapat kompetitif dan unggul salah satu pencapaian yang harus dilalui di masa-masa awal beroperasi yaitu pencapaian BEP. Atas dasar itulah peneliti tertarik melakukan analisis terhadap faktor-faktor dan strategi yang mempengaruhi pencapaian BEP BPRS yang baru berdiri.

Dalam istilah sehari-hari BEP sering diartikan sebagai balik modal. Pengertian tersebut tidak sepenuhnya benar karena BEP adalah titik impas, di mana suatu perusahaan tidak mendapat laba dan tidak pula menderita rugi dalam aktifitas operasionalnya (Mulyadi, 1997). *Break even point* adalah suatu keadaan impas yaitu apabila telah disusun perhitungan laba dan rugi suatu periode tertentu, perusahaan tersebut tidak mendapat keuntungan dan sebaliknya tidak menderita kerugian (Djarwanto, 2002). Dari pengertian tersebut peneliti ingin mengungkap pengertian BEP yang telah dicapai oleh BPRS BDS, apakah BEP di sini merupakan titik impas antara pendapatan dengan biaya yang terjadi dalam satu periode tertentu (misalnya BEP operasional bulanan), atau BEP dalam artian titik impas antara akumulasi pendapatan dari awal beroperasi dengan akumulasi biaya dari awal beroperasi (BEP biaya pendirian).

Penelitian ini adalah sebuah studi kasus yang bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian BEP BPRS. Apa, mengapa dan bagaimana faktor-faktor tersebut bisa berpengaruh akan coba peneliti ungkap dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam dan luar perusahaan, faktor yang

berasal dari dalam adalah kondisi yang ada di internal perusahaan tersebut maupun strategi yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Faktor eksternal adalah keadaan, peristiwa atau hal-hal yang diduga berpengaruh terhadap pencapaian BEP BPRS. Faktor tersebut antara lain keadaan ekonomi seperti tingkat suku bunga BI, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah yang terjadi ketika masa-masa awal perusahaan beroperasi, pemahaman masyarakat tentang ekonomi syariah, jaringan dan kompetitor. Dalam hal ini yang akan menjadi fokus peneliti adalah faktor dari dalam perusahaan itu sendiri karena sebesar apapun faktor yang berpengaruh dari luar jika kondisi internal perusahaan tidak mendukung serta strategi yang digunakan oleh perusahaan tidak tepat maka pengaruhnya tidak akan signifikan. Dari faktor internal tersebut peneliti akan lebih mengerucutkan perhatiannya pada tiga aspek, yaitu aspek manajemen SDM, aspek pemasaran dan aspek keuangan. Pada aspek manajemen SDM yang akan peneliti telaah lebih mendalam yaitu rekrutmen dan seleksi tenaga kerja, pengembangan dan evaluasi tenaga kerja, serta kompensasi dan proteksi tenaga kerja. Dalam aspek pemasaran yang akan ditelaah lebih jauh yaitu pasar, produk, lokasi serta promosi dan sosialisasi. Yang terakhir yaitu aspek keuangan, dalam hal ini peneliti akan akan memfokuskan pada permodalan, pendapatan, dan biaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian BEP BPRS BDS?

2. Apa strategi yang digunakan oleh BPRS BDS sehingga bisa mencapai BEP dalam waktu yang relatif singkat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor utama dan faktor pendukung yang mempengaruhi pencapaian BEP BPRS BDS.
2. Untuk mengungkap bagaimana faktor-faktor tersebut bisa mempengaruhi pencapaian BEP.
3. Untuk menggali strategi apa yang digunakan BPRS BDS sehingga mampu mencapai BEP dalam waktu yang relatif singkat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti
 - a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang perekonomian syariah khususnya tentang dunia perbankan syariah.
 - b. Dapat memperbandingkan teori-teori yang didapat dari bangku kuliah dengan kondisi riil di lapangan.
 - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Bagi Dunia Praktik

Dapat dijadikan referensi bagi BPRS yang baru berdiri yang mempunyai *setting* sosial yang mirip dengan BPRS BDS untuk menetapkan strategi yang tepat agar bisa melewati masa-masa kritis di awal pendirian.